

Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji Melalui Activity Based Learning Kelas XI Madrasah Aliyah Bulukunyi Tahun Pelajaran 2024/2025

Jumasia^{1*}, Kamsina Abubakar²

¹ Madrasah Aliyah Bulukunyi, Indonesia

² Madrasah Ibtidaiyah Lewogeka, Indonesia

jumasiaspdi8@gmail.com^{1*}, kamsinaabubakar07@gmail.com²

Alamat: Jln. Mesjid Raya No 47 Bulukunyi Kec Polombangkeng Selatan Kab Takaran

Korespondensi penulis: jumasiaspdi8@gmail.com

Abstract. *his study aims to increase student participation in avoiding promiscuity and immoral behavior through the implementation of the Activity Based Learning (ABL) model in Grade XI at Madrasah Aliyah Bulukunyi during the 2024/2025 academic year. The research method used is classroom action research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, which consists of two cycles involving planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 30 Grade XI students, with data collected through observations, questionnaires, interviews, and evaluation tests. The results indicate that the Activity Based Learning approach significantly improves student participation. In the first cycle, student participation reached 68%, while in the second cycle, it increased to 85%. Moreover, students demonstrated greater awareness of the dangers of promiscuity and immoral behavior, as reflected in the questionnaire and interview results. Based on these findings, it can be concluded that the Activity Based Learning model is effective in increasing student participation and instilling moral values and positive character in their daily lives.*

Keywords: *Activity Based Learning, Immoral Behavior, Madrasah Aliyah, Promiscuity, Student Participation*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji melalui penerapan model pembelajaran Activity Based Learning (ABL) di kelas XI Madrasah Aliyah Bulukunyi pada tahun pelajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 30 siswa kelas XI, dengan pengumpulan data melalui observasi, angket, wawancara, dan tes evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Activity Based Learning mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan. Pada siklus pertama, persentase partisipasi siswa tercatat sebesar 68%, sementara pada siklus kedua meningkat menjadi 85%. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji, yang terlihat dari hasil angket dan wawancara. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model Activity Based Learning efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa serta menanamkan nilai-nilai moral dan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Aktivitas, Perilaku Asusila, Madrasah Aliyah, Pergaulan Bebas, Partisipasi Siswa

1. LATAR BELAKANG

Al-Quran dan Hadis merupakan sumber hukum Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan malaikat Jibril. Kitab ini menjadi sumber utama ajaran Islam yang mencakup pelajaran tauhid, akhlak, dan kebangkitan setelah mati. Sementara itu, hadis merupakan perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW yang menjadi rujukan dalam ajaran Islam.

Hidup tenang dapat dicapai dengan menghindari pergaulan bebas dan perbuatan tercela. Untuk itu, penting bagi kita untuk mengenal dan memahami norma-norma sosial maupun agama, yang dapat membantu dalam menghindari perilaku negatif tersebut. Khususnya bagi siswa, pengenalan akan norma-norma sosial dan agama sangatlah krusial. (Agustina, Poppy. 2019) Oleh sebab itu, perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah metode pembelajaran berbasis aktivitas, yang dapat berkontribusi pada pemahaman siswa tentang cara hidup tenang dengan menjauhi pergaulan bebas dan perbuatan keji (Khaironi 2017).

Pergaulan bebas dan perbuatan keji di kalangan remaja menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Kurangnya pemahaman terhadap norma-norma agama dan sosial menyebabkan banyak siswa terjerumus dalam perilaku yang menyimpang. Faktor-faktor yang menyebabkan pergaulan bebas antara lain kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh negatif media sosial, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan moral. (Tri Septiawan, Rakhamdi, and Purna Kurniawan 2013) Jika tidak ditangani dengan serius, pergaulan bebas dapat berdampak buruk pada perkembangan karakter siswa, baik secara akademik maupun sosial. (Muhaemin B 2013)

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi informasi yang pesat juga turut mempengaruhi perilaku remaja. Akses yang mudah terhadap informasi melalui internet dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Sayangnya, tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dengan bijak. Konten-konten yang tidak sesuai dengan norma agama dan budaya dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif dalam dunia pendidikan untuk membentuk karakter siswa agar lebih kuat dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar (Khaulani, S, and Irdamurni 2020).

Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan adalah model pembelajaran berbasis aktivitas atau Activity Based Learning (ABL). Model ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menjadi pendengar pasif tetapi juga turut serta dalam diskusi, studi kasus, dan simulasi yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan metode ini, diharapkan siswa dapat lebih memahami dampak negatif pergaulan bebas serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang bijak (Nurhidayah, Wibowo, and Astra 2021).

Mata pelajaran Al Qur'an Hadist merupakan landasan penting yang harus dikuasai siswa untuk mencapai iman yang kuat dan perilaku terpuji. Oleh karena itu, pelajaran ini

telah diintegrasikan ke dalam semua jenjang pendidikan. Sekolah mengembangkan kurikulum PAI sebagai dasar yang berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran, dengan tujuan akhir menghasilkan siswa yang berkepribadian unggul. Dalam hal ini, peran guru sangat vital; keberhasilan atau kegagalan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan materi.

Madrasah Aliyah Bulukunyi sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam strategi pembelajaran agar siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya untuk menerapkan Activity Based Learning guna meningkatkan partisipasi siswa dalam memahami dan menghindari pergaulan bebas serta perbuatan keji.

Seorang guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih media dan metode pengajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika media dan metode yang digunakan tepat, maka pelajaran yang disampaikan akan lebih efektif, dan siswa pun akan lebih memahami serta merasa puas. Namun, di lapangan, banyak guru yang masih bingung dalam menentukan media atau metode yang paling sesuai. Akibatnya, tidak sedikit siswa yang kesulitan memahami pelajaran, khususnya disebabkan oleh cara penyampaian materi yang kurang tepat oleh guru.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul: “Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Menghindari Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji Melalui Activity Based Learning Kelas XI Madrasah Aliyah Bulukunyi Tahun Pelajaran 2023/2024.”

2. KAJIAN TEORITIS

Pergaulan Bebas dan Perbuatan Keji

Pergaulan bebas merupakan bentuk interaksi sosial yang tidak terbatas oleh norma dan nilai moral, yang sering kali mengarah pada perilaku menyimpang. Menurut para ahli, pergaulan bebas dipicu oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan, kemajuan teknologi, serta lemahnya pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan. Perbuatan keji dalam konteks ini mencakup tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama dan norma sosial, seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan tindakan kriminal lainnya. (Kholid and Irawan 2023)

Dampak negatif dari pergaulan bebas sangat luas, mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik. Secara psikologis, remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas cenderung mengalami stres, depresi, serta kehilangan arah hidup. Dari segi sosial, mereka sering kali mengalami degradasi moral dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Secara akademik, siswa yang terlibat dalam perilaku menyimpang cenderung mengalami penurunan prestasi belajar akibat kurangnya motivasi dan kedisiplinan.

Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian siswa agar sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Dalam Islam, pendidikan karakter dikenal sebagai tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian jiwa yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Al-Qur'an dan Hadis banyak menekankan pentingnya menjaga pergaulan dan menjauhi perbuatan keji. Misalnya, dalam Surah Al-Isra' ayat 32, Allah SWT berfirman: "Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk."

Pendidikan karakter yang efektif harus dilakukan melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami secara teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Tanjung and Namora 2022). Oleh karena itu, metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan karakter harus berbasis pengalaman dan keterlibatan aktif siswa, salah satunya dengan Activity Based Learning (ABL).

Konsep Activity Based Learning (ABL)

Activity Based Learning (ABL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung, eksplorasi, diskusi, serta pemecahan masalah secara aktif. Menurut teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar, bukan hanya sebagai penerima informasi secara pasif. (Ariyani and Kristin 2021)

- a. Prinsip-Prinsip Activity Based Learning Activity Based Learning memiliki beberapa prinsip dasar, yaitu:
 - 1) Pembelajaran Berpusat pada Siswa: Siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.
 - 2) Pembelajaran Kontekstual: Materi yang diberikan dikaitkan dengan pengalaman dan kehidupan nyata siswa.

- 3) Kolaborasi dan Interaksi: Siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan konsep dan menyelesaikan masalah.
 - 4) Pemecahan Masalah: Siswa diberi tantangan yang mendorong mereka untuk berpikir kritis dan mencari solusi.
 - 5) Refleksi dan Evaluasi: Setelah kegiatan selesai, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah dipelajari.
- b. Jenis-Jenis Aktivitas dalam Activity Based Learning Activity Based Learning dapat diterapkan melalui berbagai bentuk aktivitas, seperti:
- 1) Diskusi Kelompok: Siswa mendiskusikan topik tertentu untuk memperdalam pemahaman mereka.
 - 2) Studi Kasus: Siswa menganalisis sebuah kasus nyata yang berkaitan dengan pergaulan bebas dan dampaknya.
 - 3) Simulasi dan Role Play: Siswa melakukan simulasi situasi sosial untuk memahami bagaimana menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan.
 - 4) Proyek Kolaboratif: Siswa bekerja sama dalam proyek yang menuntut mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan (action research) yang bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga bersifat deskriptif karena menggambarkan penerapan suatu teknik pembelajaran serta hasil yang berusaha dicapai. Dengan pendekatan yang reflektif, penelitian ini melakukan serangkaian tindakan tertentu guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Salah satu keunggulan dari penelitian tindakan ini adalah pelaksanaannya tidak memerlukan banyak waktu, karena dilaksanakan tanpa mengganggu kegiatan mengajar, sambil tetap fokus pada implementasi tindakan untuk mengatasi masalah yang ada..(Prihantoro and Hidayat 2019).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Madrasah Aliyah Bulukunyi yang berjumlah 30 orang. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Bulukunyi pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan durasi tercatat dari agustus 2024 sampai 12 november 2024

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (Farias, Ramos, and da Silva 2009), yang terdiri dari empat tahapan dalam setiap siklusnya, yaitu:

- a. Perencanaan (Planning): Merancang strategi pembelajaran dengan model ABL yang sesuai dengan tujuan penelitian. Perencanaan ini mencakup penyusunan perangkat pembelajaran, seperti RPP, bahan ajar, serta instrumen evaluasi.
- b. Tindakan (Acting): Melaksanakan pembelajaran berbasis aktivitas sesuai dengan skenario yang telah dirancang. Siswa dilibatkan dalam diskusi, simulasi, dan proyek kolaboratif.
- c. Observasi (Observing): Mengamati partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, angket, dan wawancara.
- d. Refleksi (Reflecting): Menganalisis hasil observasi dan menentukan perbaikan untuk siklus berikutnya guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Jika pada siklus pertama masih terdapat kekurangan, maka dilakukan perbaikan dan implementasi ulang pada siklus kedua.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, angket, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas. Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perubahan sikap dan kesadaran siswa terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji. Wawancara dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai respons siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan serta nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran (Prihantoro and Hidayat 2019).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan menginterpretasikan hasil observasi, wawancara, dan angket untuk memahami perubahan perilaku dan sikap siswa. Sementara itu, analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung persentase partisipasi siswa pada setiap siklus dan membandingkannya untuk melihat peningkatan yang terjadi.

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan beberapa indikator berikut:

- a. Meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, dengan target minimal 80% siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan aktivitas kelompok.
- b. Meningkatnya pemahaman siswa terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji, dengan peningkatan skor angket kesadaran moral siswa minimal 20% dari kondisi awal.
- c. Peningkatan hasil belajar siswa, dengan minimal 75% siswa mencapai nilai di atas KKM pada tes yang diberikan.

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji melalui penerapan metode Activity Based Learning (ABL) di kelas XI Madrasah Aliyah Bulukunyi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan masing-masing tahapan terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran dengan model ABL masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya kurangnya keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan pemahaman terhadap materi yang belum merata. Beberapa siswa terlihat masih pasif dalam berpartisipasi dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Setelah dilakukan refleksi, ditemukan bahwa strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan memberikan lebih banyak stimulasi berupa pertanyaan terbuka dan permainan edukatif.

Siklus kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terlihat dari peningkatan interaksi dalam diskusi, partisipasi dalam presentasi, serta keberanian mereka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, pemahaman siswa terhadap materi juga meningkat, sebagaimana tercermin dalam hasil tes dan angket yang diberikan

Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan siswa dari siklus pertama ke siklus kedua.

- a. Pada siklus pertama, sebanyak **68% siswa** aktif dalam kegiatan diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

- b. Pada siklus kedua, persentase tersebut meningkat menjadi **85%**, menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis aktivitas lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

Selain itu, observasi juga mencatat bahwa siswa lebih mampu mengontrol perilaku mereka selama pembelajaran. Jika pada siklus pertama masih terdapat siswa yang kurang fokus dan cenderung berbicara di luar konteks, maka pada siklus kedua mereka lebih disiplin dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hasil Angket

Untuk mengukur perubahan sikap dan kesadaran siswa terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji, peneliti menggunakan instrumen angket yang diberikan sebelum dan setelah pembelajaran.

- a. Pada siklus pertama, 65% siswa menyatakan bahwa mereka lebih memahami dampak negatif pergaulan bebas setelah mengikuti pembelajaran dengan model ABL.
- b. Pada siklus kedua, angka ini meningkat menjadi 90%, menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan.

Angket juga mengungkap bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran dengan metode yang interaktif dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Mereka merasa bahwa dengan model ABL, materi lebih mudah dipahami karena melibatkan mereka secara aktif dalam berbagai kegiatan.

Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan kepada beberapa siswa secara acak untuk menggali lebih dalam pengalaman mereka selama mengikuti pembelajaran berbasis aktivitas. Beberapa temuan utama dari wawancara ini antara lain:

- a. Siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri

Sebagian besar siswa menyatakan bahwa metode ABL membuat mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Mereka merasa lebih bebas dalam berdiskusi tanpa takut salah, karena pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih santai namun tetap fokus.

- b. Siswa lebih memahami materi melalui aktivitas langsung

Siswa mengaku lebih mudah memahami materi ketika mereka terlibat langsung dalam aktivitas, dibandingkan hanya mendengar penjelasan dari guru. Misalnya, saat mereka diberi skenario dan harus mencari solusi dalam kelompok, mereka lebih memahami cara menghindari pergaulan bebas dan dampaknya.

c. Motivasi belajar meningkat

Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam kelas mulai menunjukkan perubahan sikap, menjadi lebih antusias dalam belajar. Mereka juga merasa lebih bertanggung jawab terhadap perilaku mereka setelah memahami konsekuensi dari pergaulan bebas dan perbuatan keji.

Hasil Tes

Tes digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil analisis tes menunjukkan peningkatan yang signifikan antara siklus pertama dan kedua:

- a. Siklus pertama: Rata-rata nilai siswa adalah 72, dengan 60% siswa mencapai nilai di atas KKM.
- b. Siklus kedua: Rata-rata nilai meningkat menjadi 85, dengan 90% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode Activity Based Learning tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam kelas, tetapi juga berdampak positif pada pemahaman akademik mereka.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Activity Based Learning (ABL) terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa serta kesadaran mereka terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji. Peningkatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek utama yang saling berkaitan, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

Peningkatan Pemahaman Kognitif Siswa

Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dari hasil tes yang dilakukan pada siklus pertama dan kedua, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata dari 72 menjadi 85, dengan jumlah siswa yang mencapai nilai di atas KKM meningkat dari 60% menjadi 90%. Ini menunjukkan bahwa pendekatan ABL membantu siswa lebih memahami materi secara mendalam. Dengan metode pembelajaran berbasis aktivitas, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga berperan aktif dalam proses belajar, sehingga mereka lebih mudah mengingat dan memahami konsep yang diajarkan (Ahmar et al. 2020).

Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung hanya menghafal materi tanpa benar-benar memahami implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui ABL, siswa diberikan pengalaman langsung untuk mengeksplorasi materi melalui diskusi, simulasi, dan pemecahan masalah. Misalnya, saat membahas dampak pergaulan bebas,

siswa diajak untuk mengidentifikasi berbagai faktor penyebab serta mencari solusi yang tepat untuk menghindari perilaku tersebut.

Penguatan Sikap dan Kesadaran Moral (Aspek Afektif)

Selain meningkatkan pemahaman kognitif, penerapan ABL juga berpengaruh pada aspek afektif siswa, terutama dalam meningkatkan kesadaran dan sikap mereka terhadap bahaya pergaulan bebas dan perbuatan keji. Dari hasil angket yang diberikan sebelum dan sesudah penelitian, terlihat adanya peningkatan kesadaran siswa dari 65% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis aktivitas dapat lebih efektif dalam membentuk kesadaran moral siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat satu arah(Haryanto 2007).

Pada siklus kedua, siswa lebih antusias dalam mengikuti diskusi yang berkaitan dengan pergaulan bebas dan dampaknya. Mereka tidak hanya memahami konsekuensi negatif dari perilaku tersebut, tetapi juga lebih terbuka untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai cara-cara menghindarinya. Diskusi kelompok dan permainan peran (role play) yang digunakan dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai moral dalam situasi yang lebih nyata, sehingga mereka dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.(Tanjung and Namora 2022)

Peningkatan Keterampilan Sosial dan Partisipasi Aktif (Aspek Psikomotorik)

Activity Based Learning juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, keaktifan siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberikan pendapat mengalami peningkatan signifikan dari 68% pada siklus pertama menjadi 85% pada siklus kedua. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan mendorong interaksi sosial yang lebih baik(Kurniati and Watini 2022).

Salah satu kegiatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah diskusi kelompok dan studi kasus, di mana siswa harus bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Dengan adanya kerja kelompok, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Selain itu, metode ini juga membantu siswa yang sebelumnya cenderung pasif untuk lebih berani mengungkapkan pendapatnya(Kusuma 2018).

Keunggulan Activity Based Learning dalam Konteks Pembelajaran Moral

Keberhasilan metode ABL dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas sangat efektif untuk pendidikan karakter dan moral. Beberapa keunggulan utama dari metode ini meliputi:

- a. Keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar: Dengan berbagai aktivitas interaktif, siswa lebih termotivasi untuk belajar dibandingkan hanya mendengarkan ceramah guru.
- b. Kontekstualisasi materi dengan kehidupan nyata: Siswa diberikan contoh kasus nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga lebih mudah memahami pentingnya menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji.
- c. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan: Dengan adanya simulasi, diskusi, dan permainan edukatif, siswa merasa lebih enjoy dalam belajar dan lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan.

Kendala dan Tantangan dalam Implementasi ABL

Meskipun penelitian ini menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan partisipasi siswa, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan ABL, terutama pada siklus pertama. Beberapa tantangan tersebut antara lain:

- a. Kurangnya kesiapan siswa dalam metode pembelajaran baru: Beberapa siswa yang terbiasa dengan metode ceramah awalnya merasa kurang nyaman dengan pendekatan ABL yang lebih interaktif.
- b. Keterbatasan waktu: Pembelajaran berbasis aktivitas membutuhkan lebih banyak waktu untuk perencanaan dan pelaksanaan dibandingkan dengan metode konvensional.
- c. Peran guru yang lebih kompleks: Guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang harus mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan semua siswa terlibat aktif.
- d. Untuk mengatasi kendala tersebut, beberapa strategi yang dilakukan adalah memberikan pemahaman awal kepada siswa tentang metode yang digunakan, meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola kelas berbasis aktivitas, serta menyusun skenario pembelajaran yang lebih terstruktur agar waktu dapat dimanfaatkan dengan lebih optimal.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Activity Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam menghindari pergaulan bebas dan perbuatan keji. Metode ini tidak hanya meningkatkan

pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap moral mereka serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ABL dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter positif siswa di lingkungan madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P., & dkk. (2019). Analisis faktor penyebab terjadinya kejenuhan belajar pada siswa dan usaha guru BK untuk mengatasinya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 4(1), 96–102.
- Ahmar, H., Budi, P., Ahmad, M., Mushawwir, A., & Khaidir, Z. (2020). Penerapan model pembelajaran problem-based learning: Literature review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 10–17. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran problem-based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 353. <https://doi.org/10.23887/jipp.v5i3.36230>
- Farias, R. L. S., Ramos, R. O., & da Silva, L. A. (2009). Model dan metode. *Computer Physics Communications*, 180, 1–10.
- Haryanto, D. P. (2007). Inovasi pembelajaran. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 16(VIII), 102–119. <https://doi.org/10.21009/pip.162.11>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 1(2), 82. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase dan tugas perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kholid, M., & Irawan, A. S. (2023). Fenomena maraknya perkawinan anak di bawah umur di era pandemi perspektif gender. *As-Sakinah Journal of Islamic Family Law*, 1(2), 81–98. <https://doi.org/10.55210/jhki.v1i2.326>
- Kurniati, K. N., & Watini, S. (2022). Implementasi metode bernyanyi asyik dalam meningkatkan semangat belajar anak di Raudhatul Athfal Al Islam Petalabumi. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1873–1892. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1873-1892.2022>
- Kusuma, A. W. (2018). Meningkatkan kerjasama siswa dengan metode jigsaw. *Konselor*, 7(1), 26–30. <https://doi.org/10.24036/02018718458-0-00>
- Muhaemin, B. (2013). Urgensi motivasi dalam meningkatkan semangat belajar siswa. *Adabiyah*, XIII(1), 47–54. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/321>

- Nurhidayah, I. J., Wibowo, F. C., & Astra, I. M. (2021). Project-based learning (PjBL) learning model in science learning: Literature review. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 3–9. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012043>
- Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 49–60. https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/index
- Tanjung, W. U., & Namora, D. (2022). Kreativitas guru dalam mengelola kelas untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(1), 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796)
- Tri Septiawan, A., Rakhamdi, A., & Kurniawan, A. P. (2013). Pengenalan dan pembelajaran cara membaca Alquran (Ilmu Tajwid) berbasis mobile Android. *International Journal of Ambient Systems and Applications*, 1(1), 1–9.